

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Sejarah lahirnya sebuah pesantren tidak akan lepas dari awal masuknya Islam di Indonesia. Zamakhsyari dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga teori yang menjadi awal lahirnya suatu lembaga yang di sebut pesantren.<sup>1</sup> Pertama, Batu Nisan Hamzah Fansuri. Tim arkeologi Indonesia-perancis telah melakukan penelitian dan penggalian selama lima tahun di Barus Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan, pada abad ke 9 dan 14 Barus dipercaya menjadi bandar metrpolitan.<sup>2</sup> Kemudian ditemukanlah kuburan-kuburan dengan orang-orang yang bergelar Syekh. Tidak hanya itu, Guillot dan Kailus menemukan inskripsi pada nisan Hamzah Fansuri. Hal ini, hal yang menarik yaitu, Hamzah Fansuri seorang budayawan nusantara yang menjadi tokoh di Barus, Sumatera Utara kuburannya ditemukan di perkuburan Bab al-Ma'la di Makkah.<sup>3</sup> Maka dengan demikian, dapat dipastikan bahwa Barus yang dikenal sebagai Bandar Metropolitan juga bisa memungkinkan menjadi pusat pendidikan Islam di Nusantara.

Kedua, Islam menjadi agama mayoritas bangsa Indonesia. Pada permulaan abad ke-15 Eropa bukanlah kawasan paling maju di dunia, juga bukan kawasan paling dinamis. Kekuatan besar yang sedang

---

<sup>1</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 27.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid., 28.

berkembang di dunia saat itu ialah Islam. Tanpa terkecuali Indonesia yang pada masa itu memiliki kerajaan-kertajaan Islam. Hal ini menjadi pendukung dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Seperti halnya, murid-murid dari Hamzah Fansuri seperti Nuruddi ar-Raniri, Syamsuddin as-Sumatrani dan Abdurrauf as-Singkili. Inilah tokoh-tokoh pendidikan Islam yang telah banyak menulis kitab.<sup>4</sup>

Ketiga, Wali Songo, Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M yang berfokus kepada penyebaran Islam di Jawa.<sup>5</sup> Dari ini maka lahirlah walisongo yang mulai mengikuti jejak Syaikh Maulana Malik Ibrahim memulai mendirikan pesantren dan kemudian lahirlah pesantren-pesantren hingga saat ini. Selanjutnya, dikembangkan oleh Raden Rahmat atau lebih dikenal sebagai Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembangkuning dengan satri tiga orang yaitu Wiryo Suroyo, Abu Huraiyah dan Kiai Bangkuning.

Dengan demikian, berdasarkan teori di atas bisa diketahui bahwa sejarah awal lahirnya pesantren tidak lepas dari awal masuknya agama Islam di Indonesia. Para ulama-ulama dari luar Nusantara mendirikan tempat untuk bermukim dalam mengajarkan ilmu-ilmu tentang Islam sehingga hal ini menjadi awal mula lahirnya istilah pesantren.

Tidak hanya itu, sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

berasal dari kata Arab, *funduq* yang artinya hotel tau asrama. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.<sup>6</sup>

Berbeda halnya dengan pendapat Nur Cholis Majid dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren* mengatakan bahwa historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada masa kekuasaan Hindu-Budha sudah ada lembaga yang menyerupai pondok pesantren. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.<sup>7</sup>

Kemudian pesantren yang sejak dahulu sudah menjadi ciri khas lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki komponen-komponen penting didalamnya. Mengutip pendapat A. Mukti Ali dalam bukunya Abd. Halim Soebahar menjelaskan bahwa ada dua ciri khusus yang dimiliki pesantren yaitu fisik dan non fisik. Untuk ciri fisik, komponen yang dimiliki pesantren ialah, Kiai, Santri, Masjid dan Pondok sebagai tempat bermukim santri. Sedangkan untuk ciri non fisik ialah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh Kiai kepada para santrinya.<sup>8</sup>

Lebih jelasnya, Dhofier menjelaskan ada lima komponen penting pesantren. Pertama, Pondok. Pondok atau asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, tempat tinggal para santri tersebut merupakan

---

<sup>6</sup> Ibid., 41.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat), 3.

<sup>8</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta:LkiS, 2013), 33.

ciri khas yang membedakan antara sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.<sup>9</sup>

Dari dahulu hingga sekarang pondok pesantren tetap eksis dalam membentuk peserta didik atau lebih tepatnya santri yang religius. Tidak hanya itu, pesantren di zaman dirupsi seperti sekarang ini, pesantren mampu mengikuti arus kemajuan teknologi. Sebagaimana dalam jurnal *Tadris* menjelaskan bahwa pesantren mampu menerjemahkan dan menerapkan prinsip “*almuhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*” (memelihara nilai-nilai budaya klasik yang baik, dan mengambil nilai-nilai budaya baru yang dianggap lebih bermanfaat).<sup>10</sup> Artinya, pesantren tetap mempertahankan budaya-budaya tradisional pesantren seperti kajian kitab klasik dengan tetap menselaraskan pada kemajuan teknologi yang ada. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zainuddin Syarif dan Abdul Gaffar yang menyatakan bahwa pola pesantren identik dengan budaya nasionalisme tradisional.<sup>11</sup> Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri terhadap pesantren yaitu dengan membentuk pribadi santri yang berakhlak dan religius serta maju dalam teknologi dan sains.

---

<sup>9</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

<sup>10</sup> Zainuddin Syarif, “Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri,” *Tadris* 7, no. 1 (Juni, 2012): 20. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v7i1.376>.

<sup>11</sup> Zainuddin Syarif dan Abdul Gaffar, “The Model of National Character Education in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuwangi Pamekasan Madura” *Atlantis* 261 (2018): 199. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.22>

## 2. Kiai

Di dalam suatu pondok pesantren yang merupakan unsur paling esensial serta memiliki peran sebagai pendiri, mengembangkan dan mengurus lembaga tersebut ialah Kiai. Sebagai seorang pemimpin, keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa serta keterampilan beliaulah yang menjadi penentu berhasil tidaknya suatu pondok pesantren. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat. Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada Kiai.<sup>12</sup> Dengan demikian semuanya tergantung pada bagaimana seorang Kiai dalam memimpin suatu pondok pesantren.

Kiai harus memiliki jiwa kepemimpinan sehingga visi misi dari suatu pondok pesantren bisa tercapai. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian suatu tujuan.<sup>13</sup> dimana seorang Kiai harus mampu memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur di dalam pondok pesantren baik kepada santri ataupun wali santri. Jiwa kepemimpinan inilah yang begitu penting dimiliki seorang Kiai dalam memimpin pesantrennya. Kepemimpinan dipahami sebagai segala daya dan upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat

---

<sup>12</sup> Zainuddin Syarif. "Pergeseran Perilaku politik Kiai dan Santri" di Pamekasan Madura" *At-Tahrir*" *At-Tahrir* 16 no. 2 (2016): <http://dx.doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.500>.

<sup>13</sup> Adi Permadi, "Analisis Teori Kepemimpinan Humanistik Pada Kepemimpinan Kepala LKP Daun Mas Media Husda" *JIP STKIP* 10, no. 2, (Juni,2019): 76,

(*resources*) yang tersedia dalam suatu organisasi.<sup>14</sup>

Istilah kepemimpinan memiliki asal kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin.<sup>15</sup> Sebagian besar teori menjelaskan definisi kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau terlihat kesamaannya.

Istilah-istilah kepemimpinan di atas dikaitkan dengan seorang Kiai yang notabene sebagai seorang pemimpin di lingkungan pesantren. Kepemimpinan Kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren.<sup>16</sup> Kiai yang keberadaannya sebagai pemimpin di pesantren bisa dikatakan unik, hal ini dikarenakan tugas serta fungsi yang diembannya. Letak keunikannya ialah Kiai sebagai pemimpin sebuah pesantren tidak hanya sekedar menyusun kurikulum, tata tertib, mengevaluasi ataupun melaksanakan proses belajar-mengajar akan tetapi beliau juga sebagai pembina dan pendidik umat serta pemimpin di masyarakat. Tidak hanya itu, keunikan lain dari kepemimpinan seorang Kiai ialah karisma yang dimiliki ketika memimpin baik di pesantren ataupun masyarakat.

Imam Mashuri, dkk. menjelaskan ada dua model kepemimpinan

---

<sup>14</sup> Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren," *KARSA* 23, no. 2 (Desember, 2015): 267, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.726>.

<sup>15</sup> Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 37.

<sup>16</sup> Zainuddin Syarif, "Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri," *Tadris* 7, no. 1 (Juni, 2012): 21. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v7i1.376>.

Kiai di pesantren yaitu kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif.<sup>17</sup> Kepemimpinan individual bisa disebut sebagai kepemimpinan karismatik-transformatif merupakan kepemimpinan yang terpusat pada Kiai sebagai tokoh sentral serta pemangku kekuasaan di pesantren.<sup>18</sup> Namun, kepemimpinan individual ini menjadi salah satu faktor yang menghambat kemajuan dan perkembangan pesantren. Dengan kata lain, Kiai harus memiliki karisma untuk meyakinkan masyarakat sehingga berdatangan ingin mencari ilmu, barakah dan mengikuti fatwa Kiai tersebut.

Kepemimpinan kolektif merupakan proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, dimana seluruh elemen dalam institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua.<sup>19</sup> Kepemimpinan kolektif ini biasanya memiliki pemikiran yang lebih maju, modern dan terstruktur. Beban yang ditanggung Kiai menjadi lebih ringan karena semua pihak memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Di samping itu, Kiai juga tidak terlalu terbebani moral tentang berlangsungnya pesantren di masa depan.

## **B. Kajian Tentang Pribadi Qur'ani Mahasantri**

### **1. Pengertian Pribadi Qur'ani**

Pribadi Qur'ani merupakan suatu istilah yang dikaitkan pada seseorang yang memiliki kepribadian yang berlandaskan pada Al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Imam Mashuri, dkk., "Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Sinergitas Pesantren," *Abdi Kami* 6, no. 1 (Februari, 2023): 132. [http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/Abdi\\_Kami](http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/Abdi_Kami)

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ibid., 133.

Sebelum mengartikan kepribadian Al-Qur'an secara istilah, perlu untuk membahasnya secara bahasa. Kepribadian Qur'ani terdiri dari kepribadian dan Qur'ani. Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality* yang memiliki arti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Sebagaimana penjelasan dari Woodworth yang dikutip oleh Yusuf dan Nurihsan dalam bukunya menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu.<sup>20</sup>

Sedangkan Qur'ani dalam KBBI diartikan sebagai bersifat atau bersangkutan paut dengan Al-Qur'an.<sup>21</sup> Dengan demikian, kepribadian Qur'ani dapat diartikan sebagai suatu kualitas tingkah laku seseorang yang berlandaskan pada sifat atau nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an. Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu.<sup>22</sup>

## 2. Mahasantri

Santri merupakan peserta didik yang ada di lingkungan pesantren yang belajar serta mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Kiai selaku pemimpin pesantren. Santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3.

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>22</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 49.



yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.<sup>23</sup> Sedangkan mahasantri, merupakan anak didik dalam lembaga pendidikan tinggi *Ma'had 'Aly* sekaligus elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren.<sup>24</sup> Mahasantri diperuntukkan bagi seorang mahasiswa dimana dalam kesempatan yang sama mengikuti perkuliahan sekaligus pembelajaran materi kepesantrenan sehingga mengharuskannya untuk tinggal dalam asrama khusus, dengan segala bentuk peraturan di dalamnya yang berdasarkan pada aturan-aturan kepesantrenan.<sup>25</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah mahasantri diartikan sebagai mahasiswa yang mendalami ilmu agama di pondok pesantren.<sup>26</sup> Kualitas dan kuantitas mahasantri dalam sebuah pesantren mempunyai peran besar terhadap nilai pesantren. Semakin banyak mahasantri yang dimiliki dan semakin beragam daerah asal mahasantri, maka nilai pesantren akan semakin lebih tinggi, karena kemasyhuran sebuah pesantren dapat dilihat dari kondisi obyektif santrinya.<sup>27</sup>

### 3. Pembentukan Pribadi Qur'ani Mahasantri

Pribadi Qur'ani dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan, dan amat tergantung pada kesungguhan pelatihan dan pembiasaan diri dengan sifat-sifat yang diajarkan Al'Qur'an.<sup>28</sup> Oleh sebab itu, dalam membentuk santri dengan kepribadian Qur'ani butuh proses yang panjang

<sup>23</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 88.

<sup>24</sup> Farid Permana, "Pendidikan *Ma'had 'Aly* sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri" *Al-Qadiri* 16, no. 1 (Aril, 2019): 8. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3310>.

<sup>25</sup> Ervan Efendi dan Heri Fadli Wahyudi, "Gegar Budaya Mahasantri dalam Perspektif Albert Bandura" *Edumaspul* 5, no. 1 (2021): 369. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1222>.

<sup>26</sup> KBBI.

<sup>27</sup> Permana, "Pendidikan *Ma'had 'Aly*.", 9.

<sup>28</sup> Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 53.

serta pembiasaan dengan tetap konsisten melatih dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada diri santri. Pembiasaan ini tidak bisa dilakukan secara instan, butuh proses secara berkelanjutan serta memakan waktu yang lama, bahkan seseorang bisa jadi jatuh bangun dalam menuju keberhasilan perjuangan membentuk kepribadian itu sendiri.

Pendidikan masa kini menitik beratkan pada pembentukan individu yang cenderung pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Qur'ani.<sup>29</sup> Tidak hanya itu, mahasantri generasi milenial kini mempunyai tantangan menyambut revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi, salah satunya ialah *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan.<sup>30</sup> Di samping itu, informasi yang bersifat global serta pemahaman organisasi kampus yang beragam dapat membentuk pribadi dengan pemahaman yang radikal, liberal, ataupun fundamental. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an pada diri mahasantri. Misalnya melalui hafalan Al-Qur'an, pembiasaan, pelatihan dan sebagainya.

Menghafal Al-Qur'an juga merupakan salah satu upaya dalam membentuk pribadi Qur'ani. Dengan menghafal Al-Qur'an pribadi yang dimiliki seseorang akan mudah tercipta karena dalam menjaga hafalannya

---

<sup>29</sup> Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *El-Banat* 6, no. 2 (Desember, 2016): 229.

<sup>30</sup> Septiana Purwaningrum, "Santri Produktif: Optimalisasi Peran Santri di Era Disrupsi," *Prosiding Nasional*, Vol 2 (November, 2019): 103.

perlu dilandasi dengan akhlak yang baik.<sup>31</sup> Di samping itu, untuk memulai menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada diri santri perlu diawali dengan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya hafalan yang dimiliki, secara tidak sadar santri dapat mengingat ayat-ayat yang dihafalkan serta mampu di implementasikan dalam kehidupannya masing-masing. Tidak hanya itu, secara tidak sadar dengan adanya adab-adab dalam menghafal Al-Qur'an dapat membentuk pribadi Qur'ani seperti halnya berakhlak mulia, menghindari perbuatan yang tercela dan dosa serta selalu ikhlas dalam berbuat.<sup>32</sup>

#### 4. Karakteristik Pribadi Qur'ani

Rif'at Syauqi Nawawi dalam bukunya menyebutkan beberapa tolak ukur seseorang yang memiliki kepribadian Qur'ani adalah individu dengan karakter seperti:<sup>33</sup>

- a. Beriman (*Mu'min*), merupakan jiwa yang mendorong secara kuat lahirnya perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik bagi individu maupun masyarakat.
- b. Tenang (*Muthma'innah*), yakni jiwa yang mempunyai kecenderungan semakin dekat dengan Allah SWT tanpa diliputi rasa gelisah
- c. Reli, merupakan jiwa yang puas dalam menerima segala pembagian dan pemberian Allah.

---

<sup>31</sup> Fenty Sulastini dan Moh. Zamili, "Efektivitas Program *Tahfidzul Qur'an* dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (Oktober, 2019): 21, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.166>.

<sup>32</sup> Ani Nur Aeni, "*Hifdz A'-Qur'an*: Program Unggulan *Full Day School* dalam Membentuk Karakter Qur'ani Siswa SD," *Tarbawy* 4, no. 1 (2017): 42, <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6990>.

<sup>33</sup> Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 52.

- d. Sabar, sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari ditunjukkan dengan sikap menerima apa adanya, menghindari ketergesaan, tenang, serta berhati-hati dalam bertindak.
- e. Pasrah (*Tawakkal*), jiwa individu yang setiap kali melakukan dan memperjuangkan sesuatu perbuatan di pasrahkan kepada Allah SWT.
- f. Jujur merupakan suatu ucapan, tindakan serta hati yang selaras. Tidak ada niatan untuk berbuat ataupun berkata curang sehingga tidak merugikan orang lain.
- g. Amanah, di samping jujur bertanggung jawab serta teguh dalam mengemban kepercayaan yang diberikan orang lain kepada individu tersebut.
- h. Syukur, yaitu jiwa yang menjadi sumber pendorong untuk berterima kasih atas segala yang dianugerahkan Allah SWT.
- i. Cerdas, yaitu jiwa manusia yang menjadi inspirator lahirnya tindakan-tindakan yang tepat untuk menyayangi dan mengasihi serta menghindari impuls yang tergesa-gesa.
- j. Berani, yaitu jiwa yang tidak terbelenggu rasa takut atau rasa cemas dalam artian tidak takut untuk menyampaikan keberanian.
- k. Demokratis, jiwa yang menerima pendapat, pandangan orang lain
- l. Positif, jiwa yang selalu melihat sisi positif segala sesuatu dibandingkan sisi negatifnya.
- m. Optimis, yaitu karakter yang selalu mendorong keberhasilan yang besar dengan perasaan penuh keyakinan serta menjanjikan.

- n. Pemurah, artinya suka membantu orang lain, memberi serta menolong tanpa dikuasai oleh sifat pelit.
- o. Tobat, yaitu jiwa yang senantiasa kembali ke jalan kebenaran serta mengakui kesalahan yang telah diperbuat.
- p. Ihsan, yaitu jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- q. Istiqomah artinya konsisten dalam melakukan kataatan serta teguh pendirian tidak mudah terpengaruh oleh faktor apapun.
- r. Bahagia, yakni merasakan suasana baik dan menyenangkan dalam menjalani kehidupan.

Tidak jauh beda dengan penjelasan di atas, Suwardi dkk., menjelaskan ada empat kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Jiwa yang taubat, yaitu jiwa yang stiap kali terjadi tindakan salah menurut pandangan agama dan masyarakat, segera kembali ke jalan kebenaran, dengan jalan menyesali tindakan salahnya, tidak mengulangi serta meninggalkan perbuatan tersebut.
- b. Jiwa yang taqwa, yaitu inividu yang dalam kehidupan ini berkomitmen untuk secara sungguh-sungguh menjauhkan diri dari perbuatan buruk yang dilarang Allah swt serta melaksanakan apa yang di perintahkan Allah swt.

---

<sup>34</sup> S Suwardi, Siti Roudhotul Jannah dan Muhammad Syafiullah, "Upaya Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani pada Siswa SMP Al-Qur'an Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur," *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications* 2, no. 2 (2022): 102. <https://alisyraq.pabki.org/index.php/aiccra/>

- c. Jiwa yang ihsan, yaitu jiwa yang senantiasa mendorong peningkatan amal-amal lebih baik daripada sebelumnya.
- d. Jiwa yang positif, yaitu jiwa yang baik dalam artian selalu melakukan hal baik, berpikir serta berbicara yang baik-baik.

Fafika Hikmatul Maula dalam jurnal *Andragogi* menjelaskan kepribadian-kepribadian Qur'ani yang harus di tanamkan pada diri individu, sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Takwa, pemeliharaan diri atau memelihara diri dari siksaan Allah swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Cinta, merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.
- c. Ikhlas, artinya berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt, dalam artian melakukan sesuatu tanpa pamrih
- d. *Khauf* dan *Raja'*, takut dan berharap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim.
- e. Tawakkal, yakni membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt.
- f. Syukur, berarti memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah didapatkan dari Allah Swt. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yakni hati, lisan dan anggota badan.

---

<sup>35</sup> Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta," *Andragogi* 2, no. 1 (2020): 180. . <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>.

- g. *Muraqabah*, yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati, semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yakni pengawasan.
- h. Taubat, orang yang bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu keburukan menuju suatu kebaikan, kembali dari sifat tercela menuju sifat yang terpuji.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah menyebutkan berbagai macam kepribadian Qur'ani, maka dapat diketahui bahwa kepribadian Qur'ani itu ada dua yaitu pribadi yang saleh dalam artian nilai-nilai al-Qur'an yang berhubungan dengan ikatan antara manusia dengan Allah SWT serta pribadi yang *muslih* dalam artian pribadi yang berhubungan dengan ikatan antara manusia dengan sesama mahluknya.